

FEMINISME PADA MASYARAKAT MATRILINEAL DIMINANGKABAU: Gerakan Penyadaran Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Lintasan Sejarah dan Kekinian

by Nelmawarni

Submission date: 06-Dec-2020 07:03PM (UTC-0800)

Submission ID: 1466901428

File name: ERNASIONAL-_Nelmawarni_FEMINISME_PADA_MASYARAKAT_MATRILINEAL.pdf (764.98K)

Word count: 8782

Character count: 56406

1

PROSIDING

**Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa,
dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM) ke-7**

Volume 2

**INTEGRASI NUSA MARITIM DAN PENGUATAN
JALINAN KEBINEKAAN ALAM MELAYU
DI ASIA TENGGARA**

Lombok, Nusa Tenggara Barat, 28-29 Juli 2018

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Makassar
2018**

PROSIDING
Seminar Antarbangsa
Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya di Alam Melayu
(ASBAM) ke-7
Volume 2

Panitia Pelaksana:

Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A. (Ketua)
Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. (Sekretaris)

Reviewer:

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A.
Dr. Fathu Rahman, M.Hum.
Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum.
Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.
Dr. Inriati Lewa, M.Hum
Dr. Rosmawati, M.Si.
Drs. Iwan Sumantri, M.Hum., M.Si.
Dias Pradadimara, M.A.
Dr. Nelmawarni, M.A.
Ismail Suardi Wekke, Ph.D.
Prof. Madya Dr. Zuliskandar Ramli
Mohd Rohaizat Abdul Wahab
Muhamad Shafiq Mohd Ali
Ros Mahwati Ahmad Zakaria
Prof. Dr. Sufyan Hussein

Editor:

Akin Duli
Zuliskandar Ramli
Abd. Rasyid Asba
Muhlis Hadrawi
Andi Muhammad Akhmar
Muhamad Shafiq Mohd Ali

PROSIDING

Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa,
dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM) ke-7
Volume 2

INTEGRASI NUSA MARITIM DAN PENGUATAN
JALINAN KEBINEKAAN ALAM MELAYU
DI ASIA TENGGARA

Lombok, Nusa Tenggara Barat, 28-29 Juli 2018

Editor:

Akin Duli

Zuliskandar Ramli

Abd. Rasyid Asba

Muhlis Hadrawi

Andi Muhammad Akhmar

Muhamad Shafiq Mohd Ali

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Makassar

2018

PROSIDING

Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM) ke-7 Volume 2

INTEGRASI NUSA MARITIM DAN PENGUATAN JALINAN KEBINEKAAN ALAM MELAYU DI ASIA TENGGARA

Lombok, Nusa Tenggara Barat, 28-29 Juli 2018

Copyright © 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Hasanudin All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang Undang

Penyunting : Akin Duli dkk
Desain Sampul : Masagena @rt
Tata Letak : Masagena @rt
Penerbit : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus
Unhas Tamalanrea, Makassar, Indonesia Telp.
0411-587223, Fax. 0411-587233
Email: ilmubudaya@unhas.ac.id
Cetakan : Pertama, 2018

xVIII + 844 hal; 21 x 29,7 cm

ISBN: 978-602-51125-4-6

**SAMBUTAN DEKAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Assalamu Alaikum Wr. Wb,

Di awal kata, Saya mengajak kepada kita semua memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniahnya sehingga Seminar Antarbangsa ASBAM yang ke-7 tahun 2018 dapat terlaksana sesuai dengan harapan. Seminar ASBAM pada kesempatan ini dilaksanakan di Lombok NTB, tepatnya di The Jayakarta Hotel, Senggigi, pada tanggal 28-29 Juli 2018. Apresiasi yang tinggi Saya tujukan kepada seluruh pemakalah dari seluruh negara yang meliputi Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Kamboja, Thailand, Belanda, Jepang, China, dan lain-lainnya tanpa terkecuali. Perkenankan pula Saya menyampaikan terima kasih kepada para Panitia pihak FIB UNHAS dan pihak ATMA-UKM, serta panitia lokal pendukung yaitu pihak Kantor Bahasa NTB dan pihak STIBA Bumigora yang telah mempersiapkan penyelenggaraan seminar ini dengan baik.

Seminar International ASBAM ke-7 bertema "Integrasi Nusa Maritim dan Penguatan Jalinan Kebinekaan Alam Melayu di Asia Tenggara". Substansi tema ini sesuai dengan war-na sejarah, masyarakat dan kebudayaan di dunia Melayu yang menunjukkan ciri maritim yang kuat. Pada sisi yang sama, tema ini sejalan dengan konsep Pola Ilmiah Pokok Universitas Hasanuddin dalam mencapai sistem manajemen mutu menuju World Class University (WCU). Paper yang disajikan dalam dalam prosiding ini seluruhnya berbasis riset ilmu humaniora (Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan Bahasa) yang sajikan oleh peserta yang berasal dari kalangan perguruan tinggi dan lembaga-lembaga riset dunia khususnya dari Asia Tenggara. Paper-paper yang ada dalam prosiding ini menyimpan isu yang menarik sehingga perlu ditingkatkan pemublikasiannya menjadi tulisan jurnal bereputasi.

Di akhir kata, Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pembicara atas partisipasinya dalam Seminar International ASBAM ke-7 ini, semoga kita dapat menjalin komunikasi ilmiah lebih lanjut agar semakin menguatkan penelitian dan publikasi mengenai alam Melayu di kawasan Asia Tenggara.

Makassar, 06 Juli 2018
Dekan,

Prof. Dr. Akin Duli, M. A.

PENGANTAR EDITOR

Hingga kini diperoleh gambaran bahwa dunia Melayu adalah dunia yang menarik dan menyimpan banyak misteri dari citra sosial, aneka ragam budaya, dan lingkungan alamnya yang memesona, tidak terkecuali warna peradabannya yang melampaui masa yang panjang. Kini, isu-isu Melayu-Nusantara semakin menarik perhatian berbagai kalangan peneliti sosial-budaya dengan melakukan eksplorasi ilmiah secara mendalam dan meluas. Itulah sebabnya, kajian tentang dunia Melayu-Islam di Nusantara menjadi isu yang penting dieksplorasi secara ilmiah dalam konteks interdisipliner. Hasil kajian ilmiah tersebut dipandang penting pula diangkat dan dikomunikasikan ke dalam forum-forum ilmiah tingkat dunia melalui seminar ilmiah.

Sejak abad XXI kajian tentang alam dan peradaban dunia Melayu dan Nusantara semakin mendapat perhatian oleh pelbagai kalangan akademisi dan peneliti tingkat global. Negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand (Selatan), Cambodia, dan Brunai Darussalam adalah pihak yang paling dekat dan terhubungkan dengan isu tersebut terutama kajian keilmuan Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya. Tidak sedikit hasil kajian yang dikeluarkan dari eksplorasi ilmiah, berhasil mengungkapkan hal-hal baru dan penting disebarluaskan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Konsep tersebut menjadi hal yang melatarbelakangi dicetuskannya Seminar International yang berbasis kajian ilmu humaniora yakni Arkeologi, Sejarah, Budaya di Alam Melayu yang kemudian disingkat dengan nama ASBAM.

Tahun 2012 ASBAM resmi dicetuskan oleh ATMA-UKM dengan melaksanakan seminar ilmiah bertaraf internasional yang mewadahi kalangan peneliti perguruan tinggi di Malaysia dan lembaga-lembaga riset dunia dalam melakukan komunikasi ilmiah. Sejak awal pelaksanaannya, pihak luar pun menunjukkan minatnya yang tinggi terhadap ASBAM, tidak terkecuali dosen dan peneliti dari Indonesia. Secara khusus, dosen dan peneliti dari UNHAS menjadi peserta yang aktif menghadiri ASBAM dari tahun ke tahun. Seminar ASBAM pun terus berlanjut dari tahun ke tahun secara konsisten hingga tahun 2017 dengan melibatkan peserta dari berbagai negara, terutama kalangan Perguruan Tinggi di Asia Tenggara.

Antara tahun 2012 sampai dengan 2015, Seminar International ASBAM telah diselenggarakan di UKM Malaysia hingga empat kali berturut-turut, yakni tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015. Namun, pada tahun 2016, pelaksanaan ASBAM yang ke-5 berlangsung di luar Malaysia yakni di Makassar pada tanggal 26-27 Juli 2016 dengan pelaksana Fakultas Ilmu Budaya UNHAS. Sejak tahun 2015 digagaskan tahun pelaksanaannya secara bergantian antara UNHAS pihak Indonesia dan UKM pihak Malaysia melalui kontrak kerjasama kedua institusi ini. Seri seminar ASBAM tahun 2017 atau ke-6 telah berlangsung di Johor Bahru Malaysia pada tanggal 12-13 Agustus 2017.

Pelaksanaan ASBAM ke-7 pada tahun 2018 ini diselenggarakan di Lombok pada tanggal 28-29 Juli dengan panitia inti dari pihak UNHAS dan UKM, dan didukung oleh ATMA UKM, Kantor Bahasa NTB, STIBA Bumigora, UIN Mataram NTB, dan Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia. Selain itu, Seminar International ini dijalankan dengan melibatkan sejumlah ilmuwan, peneliti, dan pemerhati dunia Melayu terutama pada lima disiplin ilmu, yaitu Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya di Alam Melayu. Pada kesempatan ini melibatkan peserta dari enam negara yaitu Malaysia, Brunai, Thailand, Kamboja, Belanda, Jepang dan Indonesia. Kehadiran berapa peserta dari negara Belanda dan Jepang merupakan sebuah kemajuan penting pelaksanaan ASBAM kali ini.

Adapun pembicara utama dalam seminar ASBAM seri ke-7 adalah: 1) Prof. Dr. Zuliskandar Ramli (ATMA-UKM, Malaysia), 2) Prof. Dr. Akin Duli, M.A. (UNHAS, Indonesia), 3) Dr. Kathryn Wellen (KITLV, Laiden), 4) Dr. Awang Haji Muhammad Hadi Bin Muhammad Melayong (Pejabat Sekretariat Majelis Tertinggi Melayu Islam Beraja), 5) Nik Rakib Nik Hassan (Coordinator of Nusan-tara Studies Center, Thailand). Sementara itu, peserta yang terlibat sebagai pembicara atau pembentang dalam ASBAM ke-7 ini sebanyak 190 paper/artikel. Jumlah artikel 190 ini lebih banyak dibandingkan dengan pelaksanaan dari tahun-tahun yang hanya berada dalam kisaran 120 paper saja.

Tema ASBAM yang diangkat pada kali ini lebih bernuansa penguatan kepada 'peradaban maritim' dengan tema "Integrasi Nusa Maritim dan Penguatan Jalinan Kebhinekaan Alam Melayu di Asia Tenggara'. Tema ini dianggap sangat sesuai dengan alam Melayu yang sejarah sosial dan kebudayaan dunia Melayu sangat kuat ciri maritimnya. Dalam konteks itulah Lombok yang secara geografis merupakan zona yang terokupasi dalam wilayah kebudayaan Melayu. Dalam konteks yang sama, masyarakat dan kebudayaan Nusa Tenggara Barat sangat berkarakter Islami. Tak dapat dikeskualikan bahwa, konteks dunia Islam di Kawasan Timur Indonesia, terutama di wilayah Nusa Tenggara Barat seperti Pulau Sumbawa dan Lombok, merupakan bagian penting bagi pertumbuhan peradaban Islam jaringan antarnusa dalam kawasan Asia Tenggara.

Terkait dengan tema utama di atas, Seminar ASBAM ke-7 ini juga menyajikan sub-sub tema yang tidak kalah pentingnya dieksplorasi yaitu:

1. Nusa Tenggara Barat dalam Jalinan Peradaban Islam Antarnusa
2. Ekologi dan Pariwisata Budaya
3. Gender, Etnisitas dan Multikulturalisme
4. Bahasa Serumpun dan Kebhinekaan
5. Manuscripts dan Peradaban Aksara
6. Arkeologi Perikat Kecerumponan
7. Nasionalisme dan Karakter Kebangsaan
8. Tradisi Lisan dan Narasi Kebhinekaan

Subtansi tema dan sub-sub tema yang ada itu terangkum kedalam empat bidang kajian utama yaitu arkeologi, sejarah, Budaya serta bahasa dan sastra. Setiap peserta seminar dipersilahkan memilih secara bebas dengan menyelaraskan kompetensi keilmuannya masing-masing.

Perlu dikemukakan bahwa seminar yang menampilkan artikel-artikel peserta dalam dan luar negeri adalah berbasis riset yang menyajikan isu yang terkini seputar dunia Melayu. Seluruh artikel yang ada adalah hasil dari seleksi dan dinyatakan diterima untuk dipresentasikan serta disajikan dalam bentuk proceeding. Terkait dengan sajian paper yang multidisipliner tersebut, maka Seminar International ASBAM ke-7 ini didedikasikan sebagai forum ilmiah yang bertujuan untuk:

1. Menghimpun ilmuwan dunia dari kalangan perguruan tinggi dan lembaga riset ilmiah yang memiliki perhatian yang tinggi terhadap isu-isu Melayu-Nusantara.
2. Mempresentasikan hasil-hasil kajian ilmiah yang terbaru di bidang Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya di Alam Melayu.
3. Mewadahi terjalannya komunikasi bagi ilmuwan, dosen, peneliti, dan pemerhati terhadap kajian-kajian Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya di Alam Melayu pada tingkat internasional.

Latar belakang para pemakalah Seminar ASBAM ke-7 berasal dari kalangan dosen, peneliti, budayawan, pemerhati, dan mahasiswa (magister dan doktoral) dari beberapa negara yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Kamboja, Belanda, Jepang, Cina, Taiwan, Amerika Serikat, dll. Di samping itu seminar ini diikuti peserta dari bebrabagi kalangan dosen, peneliti, mahasiswa, guru, umum dan budayawan dari dalam dan luar negeri.

Seperti yang disebutkan bahwa seluruh artikel yang dipresentasikan dalam Seminar International ASBAM ke-7 ini akan disatukan dalam sebuah proceeding. Meskipun demikian pihak panitia UNHAS dan UKM akan melakukan tindakan lebih lanjut untuk melakukan publikasi pada jurnal-jurnal international setelah dilakukan penambahan dan penyesuaian yang diperlukan pada artikel. Secara khusus, sasara jurnal yang dapat menjadi sasaran artikel ASBAM ini seperti Planning Malaysia Journal, Asian Journal of Environment, History & Heritage, Jurnal Alam dan Tamadun Melayu, Jurnal Arkeologi Malaysia, IJoM-NS (Internasional Journal of Malaysia-Nusantara Studies).

Seminar ASBAM ke-7 yang akan diselenggarakan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia terutama di bidang Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya dalam konteks dunia Melayu-Nusantara, pada sisi yang sama, dapat memberikan nilai penting bagi publikasi artikel bagi peserta ASBAM pada media-media ilmiah di peringkat internasional.

Makassar, 05 Juli 2018

Tim Editor ASBAM ke-7

DAFTAR ISI

Sambutan Dekan ~ v

Prakata ~ vii

Daftar Isi ~ xi

ARKEOLOGI

KEPENTINGAN MELESTARIKAN TAPAK WARISAN DAN SEJARAH DI LEMBAH KINTA,
PERAK **Adnan Jusoh, Yunus Sauman@Sabin dan Muhammad Termizi Hasni — 1**

BUDAYA MICROLITH DAN MAROS POINT DI SITUS GUA PANNINGNGE, KABUPATEN MAROS,
INDONESIA

Akin Duli, Iwan Sumantri, A. Ahmar, dan M. Nur — 15

BUDAYA PENGUBURAN BANGKA-BANGKA DI KABUPATEN MAMASA, PROVINSI SULAWESI
BARAT, REKONSTRUKSI NILAI DAN PEMANFAATAN

Akin Duli, Rosmawati, dan M. Nur — 17

TEMUAN SITUS PRASEJARAH BARU DI KECAMATAN BONTOCANI, KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN, INDONESIA

**Cheeryll Fhariza Oxisia Ramadhani, Arini, Andoni, Sofyan Setia Budi, Ardhi Ramadhan,
Siswandi, Sirajuddin, Abdul Ghiffari Usman, dan Alwisrah — 21**

HUBUNGAN SOSIAL PADA POLA TATA LETAK RUANG DI WILAYAH KUASSAYAYANG
BERKARAKTER MARITIM

Erni Erawati dan Inriati Lewa — 59

NILAI-NILAI BUDAYA DAN INKUIRI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BANTAENG (*Cultural Values And Inkuiri In Developing Education And Culture Aspects Of Bantaeng
Regency*)

Hasanuddin — 75

KEUTAMAAN PAREWA BESSI LUWU: Berdasarkan pemindaian X-Ray Fluorescence

**Iwan Sumantri, Asri Jaya, Amrullah Amir, Andi Muhammad Akhmar, Zuliskandar Ramli,
Dian Cahyadi, Adhi Agus Oktaviana, Shinatria Adhityatama, Satriadi, dan Burhan Kadir
— 85**

SERAMIK TIMUR TENGAH YANG DIJUMPAI DI TAPAK CANDI KAMPUNG BARU, KOTA KUALA
MUDA, KEDAH

Junko Mori dan Zuliskandar Ramli — 101

PENGENALAN SITUS ARKEOLOGI KEPADA PELAJAR PEMINATAN PARIWISATA DALAM UPAYA PELESTARIAN DAN PEMANFAATAN CAGAR BUDAYA DI KALANGAN GENERASI MUDA
Khadijah Thahir Muda, Rosmawati, M.Nur, dan Yusriana - 107

LUKISAN PRASEJARAH BERCORAK BUDAYA MARITIM DI SULAWESI SELATAN, INDONESIA
Muhammad Nur , Anwar Thosibo, dan Erni Erawati Lewa - 113

KAJIAN TERHADAP TEMBIKAR TANAH DI TAPAK PRASEJARAH GUA JAYA, HULU KELANTAN
Nur Sarahah Mohd Supia, Zuliskandar Ramli, dan Azimah Hussin -

PERKEMBANGAN SUNGAI MAS, KEDAH DARI ABAD KE-5 MASIHI HINGGA ABAD KE-10 MASIHI
Nuratikah Abu Bakar & Zuliskandar Ramli - 127

TEKNOLOGI ALAT LITIK HOABINHIAN DI GUA CHAWAN, HULU KELANTAN
Nurul Noorain AhkemaI Binti Ismail dan Zuliskandar Ramli - 145

BIODIVERSITY IN THE SRIVIJAYA PERIOD
Retno Purwanti - 157

DECORATION CORAKS IN THREE OLDEST MOSQUES IN MALACCA ARE AS A SYMBOL OF THE UNIVERSALITY OF ISLAM IN THE LOCAL COMMUNITY SETTING
Ros Mahwati Ahmad Zakaria, Zuliskandar Ramli, Adnan Mohd Jusoh, dan Siti Nor Azhani Mohd Tohar - 163

ARSITEKTUR MAKAM PADA SITUS KOMPLEKS MAKAM LA TENRIRUWA SEBAGAI BUKTI AWAL PERADABAN ISLAM DI KABUPATEN BANTAENG
Rosmawati, Iwan Sumantri, dan Andi Muhammad Akhmar - 171

PEMINDAHAN BATU MEGALITIK DI NEGERI SEMBILAN KE KOMPLEKS SEJARAH PENGKLAN KEMPAS
Siti Salina Binti Masdey dan Zuliskandar Ramli - 183

KEPELBAGAIAN ALAT LITIK DI GUA LUBANG KELAWAR BATU TAMBAH, HULU KELANTAN
Wan Noor Shamimi Wan Azhar dan Zuliskandar Ramli - 191

RAGAM HIAS PADA MAKAM-MAKAM MELAYU DI SULAWESI SELATAN: PENANDA IDENTITAS BUDAYA MELAYU DAN IMPLEMENTASI AJARAN ISLAM
Yadi Mulyadi - 203

TEKNOLOGI PERKAPALAN DAN ILMU PELAYARAN BANGSA MELAYU BERDASARKAN DATA ARKEOLOGI DAN SUMBER BERTULIS
Zuliskandar Ramli, Mohd Rohaizat Abdul Wahab, dan Yunus Sauman - 213

ANALISIS TEMBIKAR TANAH ZAMAN PRASEJARAH DAN PROTO SEJARAH DI KEDAH
Zuraidah Hassan dan Zuliskandar Ramli - 229

BUDAYA

ENCULTURATION OF HADRAMAUT IDENTITY IN AL-HABIB ALI BIN
MUHAMMAD AL HABSIIHAUL TRADITION

Aan Nur Cahyo, Mugijatna, dan Wardo - 245

IDENTITAS DAN ETNISITAS (MELAYU) DALAM "SOLILOKUI PARA PENUNGGU
HUTAN" **Agus Sri Danardana - 253**

KONSEP JIWA DALAM KEPERCAYAAN ORANG TEMIAR

Amir Ahmad, Hamid Mohd Isa, dan Mokhtar Saidin - 263

IMAJINASI MASYARAKAT TERHADAP RITUAL MATTOMPANG ARAJANG
BONE; KAJIAN MEDIATISASI

Andi Muhammad Akhmar, Iwan Sumantri, Dafirah, dan Burhan Kadir ~ 271

VIMAGE OF MAMAK MINANGKABAU IN THE WOMEN'S PERSPECTIVE

AUTHOR; Study of Literary Anthropology

Armini Arbain - 289

FILM TERJEMAHAN: PEMBENTUKKAN PERSEKITARAN BARU SEBAGAI MEKANISMA
MODIFIKASI

Ayu Haswida bt Abu Bakar - 299

CULTURAL FORMS OF BUGINESE, MAKASSARESE, AND TORAJANESE IN STARTING OF
PLANTING RITUAL SPEECH IN SOUTH SULAWESI

Busdamayanti - 309

RITUAL ADDING-DINGING DALAM MASYARAKAT TENRO - SELAYAR SULAWESI

SELATAN **Dafirah, H. Bahar Akkase Teng, dan Pammuda ~ 319**

CULTURAL TRANSFORMATION OF THE BOURGEOISIE IN THE UPPER SLOPE MERAPI,
BOYOLALI, CENTRAL JAVA FROM THE AGRARIAN TO INDUSTRIALIST SOCIETY

(Multiculturalism Study)

Dyah Kemala Firdausi, Mei Latipah, Arum Sariwati, Ari Kusmiatun - 327

PANTANG LARANG SUKU KEDAYAN DI BRUNEI DARUSSALAM KETIKA HAMIL DAN DI

BRUNEI: ANALISIS BERDASARKAN TEORI RELEVAN DALAM KONSEP RANGKA RUJUK SILANG
(RRS) **Ernie Zahdina Bte Haji Md Seruddin - 335**

SITI NURBAYA: IKONISASI WISATA SASTRA DI KOTA

PADANG **Dr. Ferdinal - 347**

KONSEP MALLISE' PADA PESTA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI

SELATAN **Firman Saleh, Bachriani, Sumarlin Rengko HR, dan Nur Asriani - 353**

WOMEN BEHAVIOR TO THEIR DAUGHTERS AS REFLECTION IN "PRIDE AND PREJUDICE" AND "LITTLE WOMEN"

Fitri Arniati ~ 359

PROTECTING NATIONAL IDENTITY BASED ON THE VALUE OF NATION LOCAL WISDOM **Habibi, Titis Srimuda Pitana, dan Susanto ~ 365**

WORLD VIEW MASYARAKAT ORANG ASLI DAN PELESTARIAN ALAM SEKITAR **Haliza Abdul Rahman ~**

BRANDING DARUL MURSYID AS A SCIENTIFIC MADRASAH IN SOUTHEAST ASIA: HOPE AND CHALLENGE

Hallen, Martin Kustati, Nelmawarni, Warnis, Hetti Waluwati Triana ~ 387

DETERMINAN FAKTOR RISIKO PTM PADA JEMAAH HAJI INDONESIA

Hamdan, Maman A. Majid Binfas, Rustika, dan Hermawan Saputra ~ 395

LABU ACU: AN INNOVATION FOR COMMERCIALIZATION OF MALAYSIAN POTTERY HERITAGE

Hamdzun Haron, Siti Maryam Ali Yasin, Norhasliyana Hazlin Zainal Amri, Narimah Abdul Mutalib ~ 405

PERANAN GENDER TERHADAP PELUPUSAN E-SISA SECARA LESTARI DALAM KALANGAN KOMUNITI DI NEGERI SELANGOR, MALAYSIA *GENDER'S ROLE IN E-WASTE DISPOSAL AMONG SELANGOR STATE, MALAYSIA COMMUNITY*

Hanifah Mahat, Mohmadisa Hashim, Nasir Nayan, Yazid Saleh, dan Saiyidatina Balkhis Norkhaidi ~ 413

KETERLIBATAN WARGA EMAS DALAM KURSUS SEPANJANG HAYAT DI KOLEJ KOMUNITI NEGERI PERAK

Haslinda Bt. Abdul Hamida, Mas Azlina Bt. Mohd Aliasa dan Rosni Bt. Hamata ~ 423

BENTUK-BENTUK RITUAL DALAM UPACARA ADAT DI DESA BALANGLÖE

Hj. Indarwati, S.S., M.Hum. dan Nurul Fitrah Yani, S.S., M.Hum ~ 429

PENGHURAIAN LARANGAN MENYENGUTUKAN ALLAH DENGAN SESUATU SECARA BERMATEMATIK

Ismail Bin Mohd ~ 437

MEMBACA ORANG WANA DITENGAH PERUBAHAN: KEHIDUPAN ORANG WANA KETIKA MENETAP DI WAWOSOLO DAN MARISA, CAGAR ALAM MOROWALI, KABUPATEN MOROWALI UTARA, SULAWESI TENGAH, INDONESIA

Iwan Sumantria, Fardi Ali Syahdarb, Yohanis Kasminb, Dias Pradadimarac, dan Tasrifin Taharad, ~ 445

PENGARUH KUALITI PENYAMPAIAN PEMINDAHAN TEKNOLOGI TERHADAP AMALAN PERTANIAN BAIK PEKEBUN KECIL

Izzurazlia Ibrahim, Abd Hair Awang, dan Azima Abdul Manaf ~ 453

PELANCONGAN MAKANAN: TAHAP KEPUASAN PENGUNJUNG TERHADAP KEMUDAHAN DAN PERKHIDMATAN GERAI MAKANAN LAUT DI KOTA KINABALU, SABAH

Jabil Mapjabil, Johan Johnes, Noorziah Mohd Salleh dan Rosmiza MZ ~ 461

PELANCONGAN KEMBARA (BACKPACKER) : SUATU TINJAUAN KONSEPTUAL DAN KERELEVANANNYA DI MALAYSIA

Johan Johnes dan Jabil Mapjabil ~ 473

HUBUNGAN KEMAMPUAN RE-ORGANISASI DAN PLASTISITAS JARINGAN SARAF TERHADAP POTENSI TERAPI

Jumraini ~ 481

PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIBUDAYA DI DALAM PELAKSANAAN PROSES PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN (PnP) DI KOLEJ KOMUNITI MALAYSIA

Khairul Aznam bin Ismail dan Mohamad Haslan bin Samsudin ~ 491

SELF-PROFESSIONAL DEVELOPMENT DOSEN DI PTAI: SEBUAH KENISCAYAAN DALAM MENGHADAPI PENDIDIKAN GLOBAL

Martin Kustati, Zulvia Trinova, Hallen, Ulfatmi, Nelmawarni, Hetti Waluati Triana, Warnis, dan Wanda Fitri ~ 505

MELESTARIKAN TARIAN DABUS DALAM KALANGAN PELAJAR TVET: SATU TINJAUAN LITERATUR **Mohd Lukman B. Daud, Marzuki B. Ahmad, Nor Hasiah Bt. Mohd Said, dan Aznur Anuar B.Ab Azid ~ 513**

KAJIAN KOMPARATIF PADA BURUNG DAN ALAT HIASAN PERAHU TRADISIONAL MELAYU DI PANTAI TIMUR SEMENANJUNG MALAYSIA

Mohd Rohaizat Abdul Wahab, Zuliskandar Ramli dan Chong Leong Puan ~ 519

FILSAFAT ORANG BUGIS DALAM "PAPPASENG KAJAOLALIDDONG"

H.Muhammad Bahar Akkase Teng ~ 531

SENSITIVE CULTURAL CONNECTION WITH THE RELATIONSHIP BETWEEN ETHNIC IN MAKASSAR **Muhammad Basir ~ 541**

INTERNALISASI NILAI KESENIAN DONGKREK GUNA MEMPERKOKOH KETAHANAN BUDAYA (STUDI PADA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SMA KABUPATEN MADIUN)

Muhammad Hanif, Yudi Hartono, dan Anjar Mukti Wibowo ~ 547

BRANDING KOPI TORAJA SEBAGAI DESTINASI WISATA DUNIA:

MEMBANGUN DAYA SAING GLOBAL DAERAH PARIWISATA BERBASIS IDENTITAS

Muhammad Hasyim, Andi Muhammad Akhmar, Prasuri Kuswarini, dan Masdiana ~ 559

KESEDARAN PELAJAR PRA UNIVERSITI TERHADAP KONSERVASI ALAM SEKITAR DI MALAYSIA

Nasir Nayan, Hanifah Mahat, Yazid Saleh, Mohmadisa Hashim, Koh Liew See dan

Muhaini Surateman ~ 571

BUDAYA INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM E-PEMBELAJARAN MELALUI MASSIVE OPEN ONLINE COURSE (MOOC)

Nor Hafiza Haron, Supyan Hussin, Mohd Hafidzan Yusof, Roslinda Murad ~ 585

PENGGOMERSILAN SENI KRAF NEGERI PERAK: LABU SAYONG DAN TEKAT BENANG EMAS

Nor Halina Binti Noordin, Norhafinas Binti Abd Latib dan Nor Hasiah Binti Mohd Said ~ 593

ELEMEN-ELEMEN PELBAGAI BUDAYA DALAM KURIKULUM STANDARD PENDIDIKAN ISLAM SEKOLAH RENDAH: SATU ANALISIS KUALITATIF

Noraini Binti Omar, Musliha Binti Ismail, SyafiqahNabilah Binti Razali ~ 603

RELASI GENDER DALAM KALANGAN MASYARAKAT DI MALAYSIA DAN INDONESIA BERDASARKAN KARYA SASTERA

Norhayati Ab.Rahman ~ 613

PERSOALAN MULTIKULTURASLIME DALAM TIGA KARYA PENULIS PEREMPUAN INDONESIA **Novi Diah Haryanti ~ 623**

KEARIFAN EKOLOGIS DALAM MITOS DI SEPUTAR OBJEK WISATA: KAJIAN EKOKRITIK SASTRA **Novi Siti Kussuji Indrasuti ~ 635**

KESAN KAEDAH PENGAJARAN KONKRIT, GAMBAR, ABSTRAK (KGA) KE ATAS PENCAPAIAN PELAJAR KOLEJ KOMUNITI MALAYSIA

Nur Alyani Mohamed, Nor Azman Jamaludin & Mohd Shahidi Mohd Saad ~ 641

MENUMBUHKAN SEMANGAT NASIONALISME DAN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI KARYA SASTRA

Nurweni Saptawuryandari ~ 651

PENGEMBANGAN AGROEKOWISATA BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT ASLI DI PAPUA

Pawennari Hijjang, Ahmad Ismail, dan Usman Idris ~ 657

NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI EKOWISATA DAYAK LOKSADO DARI TANAH BANJAR **Rissari Yayuk ~ 667**

REPRESENTASI MITOS DAN IDEOLOGI MANUSIA TORAJA DALAM TEKS RITUAL UPACARA ADAT RAMBU SOLO'

Rita Tanduk ~ 673

IDENTITY OF MALAYSIA IN ANIMATION'S PRE-PRODUCTION

Rizuan bin Zainal, Mohd Asyiek Bin Mat Desa, dan Mohd Fadzil bin Ibrahim ~ 681

A DISCOURSE OF THEATER PERFORMANCE IN IMPROVING NATIONALISM IN SURAKARTA **Roni Desi Tarwanto, Dwi Susanto, dan Wakit Abdullah ~ 691**

INOVASI DALAM PENDIDIKAN MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BUDAYA
**Roslinda Murad, Supyan Hussin, Syazreen Zakaria, Md Hanafizah Yaacob,
dan Nor Hafiza Haron ~ 697**

REKA BENTUK TENGGOK WARISAN KESULTANAN PERAK DARUL
RIDZUAN: REKA BENTUK YANG TIDAK DIGUNA PAKAI
**Salina Abdul Manan, Zulina Binti Kamarulzaman, Noor Hashimah bInti Alli,
Hamdzun Haron, dan Zuliskandar Ramli ~ 703**

BUDAYA KEPIMPINAN MELAYU DARI PERSPEKTIF PRINSIP KEPIMPINAN PENDEKATAN
PENGURUSAN
Dr. Sara Binti Beden ~ 709

INSPIRASI MOTIF TEMBIKAR MELAYU TRADISI DALAM REKAANDEKORASI PRODUK
HIDANGAN SERAMIK
**Siti Maryam Ali Yasin, Hamdzun Haron, Zuliskandar Ramli, Mohamad Noorman Masrek,
Norhasliyana Hazlin Zainal Amri dan Suhaimi Tular ~ 719**

KONVENSI BERPANTANG DALAM BIDANG PERBIDANAN DI MALAYSIA
Siti Rohani Binti Rahmad dan Nur Afni Binti Abu Hassan ~ 725

ANALISIS POTENSI DESA GUMANANO SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA BUDAYA
KABUPATEN BUTON TENGAH
Sitti Hermina, SST.Par., M.Hum. dan Irma magara, S.Pd., M.Si. ~739

BARAZANJI SEBAGAIPEMELIHARAAN SIKLUS KEHIDUPAN
Sitti Wahidah Masnani ~ 747

ORANG OCU WITH HISTORICAL ECLIPTIC LEADING MATRILINEAL
(The Worth Of Women In Local Wisdoms Values, Cultural Anthropology View
Point) **Syafrizal ~ 757**

NAMA-NAMA TEMPAT EKOWISATA DI BANDUNG BARAT: KAJIAN
TOPONIMIA **Susi Machdalena, Ypsi Soeria Soemantri, dan Sri Rijati ~ 761**

INSTILLING NATIONALISM AND NATIONAL CHARACTERS THROUGH
LITERATURE **Titiek Suyatmi ~ 767**

FEMINISME PADA MASYARAKAT MATRILINEAL DIMINANGKABAU:
Gerakan Penyadaran Kesetaraan dan Keadilan GenderdalamLintasan Sejarah dan
Kekinian **Warnis; Nelmawarni, Martin Kustati, Hallen, Hetti Waluati Triana ~ 773**

EKSISTENSI NILAI-NILAI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM NYANYIAN RAKYAT
BATOMBE DI NAGARI ABAIKECAMATAN SANGIR BATANG HARI KABUPATEN SOLOK SELATAN
Wisman dan Primi Ovarianti ~ 783

MT. *TANGKUBAN PERAHU* IN THE LEGEND OF A "FORBIDDEN LOVE": AN ECOTOURISM DESTINATION

Ypsi Soeria Soemantri dan Susi Machdalena - 793

MEMBUDAYAKAN AMALAN MENGURUS SUMBER KEWANGAN DALAM KALANGAN PEKEBUN KECIL MELAYU

Zaimah, R., Sarmila, M.S, Novel Lyndon, dan Mohd Yusof Hussain - 797

TOLERANSI DALAM MASYARAKAT SILANG BUDAYA DI KAWASAN RUKUN TETANGGA PULAU PINANG

Zaleha Embong - 805

PENEMUAN KAPAL KARAM PURBA DI PERAIRAN PULAU BIDONG, TERENGGANU: ABAD 15-17 MASIHI

Asyaari Muhamad & Kamarul Redzuan Muhamed- 815

ARCHAEOLOGICAL CONSERVATION IN *BANJAREJO SITE*, IN GROBOGAN REGENCY, CENTRAL JAVA FOR TOURISM DESTINATION DEVELOPMENT

Efel Indhurian- 835

PERANAN CANDI KAMPUNG BARU TERHADAP MASYARAKAT KEDAH TUA PADA ZAMAN PROTOSEJARAH

Muhammad Nu'man Mohd Nasir & Zuliskandar Ramli - 848

PENSEJARAHAAN ARKEOLOGI DI MALAYSIA SATU TINJAUAN AWAL

Muhammad Termizi Hasni & Adnan Jusoh-859

TALANG TUO INSCRIPTION: THE MANAGEMENT OF ENVIRONMENTAL IN SRIWIJAYA PERIOD

Sondang Martini Siregar-872

PENEMUAN TERKINI BUKTI KEBUDAYAAN MEGALITIK DAN PENGEBUMIAN TEMPAYAN DI SABAH

Yunus Sauman Sabin, Adnan Jusoh, Muhammad Termizi Hasni dan Zuliskandar Ramli-882

DOKUMENTASI DAN REVITALISASI BAHASA: PERBANDINGAN DUA METODE MENYELAMATKAN BAHASA TERANCAM PUPUS

Prof. Madya Dr. Chong Shin - 903

BENTUK DAN FUNGSI BAHASA MELAYU DALAM NASKAH SERAT BABAD PAKU BUWONO VI

Endang Tri Winarni dan Sisyono Eko Widodo-911

AUTEUR MUSIC DALAM LAGU MALAM BULAN DI PAGAR BINTANG (1959) : KAJIAN TERHADAP GAYA PENCIPTAAN MELODI KARYA P.RAMLEE

Luqman Bin Mohd Oslan-926

SIKAP BAHASA DAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING MAHASISWA DEPARTEMEN MALAY-INDONESIA HANKUK UNIVERSITY OF FOREIGN STUDIES (HUPS) KOREA SELATAN

Lukman-936

EUFEMISME DALAM UPACARA *MOMUHABOI* (MEMINANG) MASYARAKAT KADAZANDUSUN

Rosliah Kiting Patricia Anak Ganing Ronald Yusri Batahong-944

ALIH

Md Hanafizah Ya'acob, Roslinda Murad, Basiron Kasim, Rukhiyah Adnan, Mohd Akmal Azmer-959

AGEN PEDAGOGI MENERUSI KOSWER PEMBELAJARAN DARAB DALAM MATEMATIK TAHUN 3 KSSR

Noorazzahrawani Abdul Rani, Mohd Najib Hamdan & Meor M. Sharifuddin Meor Shukri-971

CERITA RAKYAT RATU KALINYAMATDI DESA MANTINGAN KECAMATAN KELING KABUPATEN JEPARA PROVINSI JAWA TENGAH (KAJIAN FOLKLOR)

Sundari dan Y. Suwanto - 984

AKTUALISASI KONSEP BATIK ISLAM DI WILAYAH BUDAYA MELAYU SUMATRA

Supana, Bani Sudardi & Hesti Widyastuti - 906

APLIKASI MODEL PERAHU WELENRENGNGE DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MARITIM MAHASISWA UCM MAKASSAR

A B. Takko Bandung dan St. Nursaadah-920

INSTITUSI PENDIDIKAN PONDOK: PERANAN DALAM MEMPERTAHANKAN BAHASA MELAYU DI SELATAN THAILAND

Zawaweee Pakda Ameen - 930

APLIKASI SENI KHAT DAN JAWI DALAM KERIS KAJIAN TERHADAP KERIS-KERIS MELAYU DI NUSANTARA

Makmur Haji Harun & Mohd Kasturi Nor Bin Abd Aziz-947

MELAYU PATANI: SEJARAH PERUBAHAN DAN CABARAN

Nik Abdul Rakib Bin Nik Hassan-962

BERKENALAN KEMBALI DENGAN RAJA ALI HAJI; PENGARANG "GURINDAM 12" DALAM PANDANGAN NILAI-NILAI LUHUR MORAL KEMANUSIAAN

Yundi Fitrah- 985

1
**FEMINISME PADA MASYARAKAT MATRILINEAL DIMINANGKABAU:
Gerakan Penyelesaian Kesetaraan dan Keadilan Gender
dalam Lintasan Sejarah dan Kekinian**

Warnis¹; Nelmawarni², Martin Kustati³, Hallen⁴, Hetti Waluati Triana⁵

Peneliti pada LPPM UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: warniskoto@gmail.com

Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: nel_bungo@yahoo.com

48
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: martinkustati@yahoo.com

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: hallenabubakar@gmail.com

Fakultas Adab UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: Waluati69@yahoo.com

Abstrak

Sebagai masyarakat matrilineal, perempuan Minangkabau memiliki keistimewaan dibandingkan laki-laki. Dalam perkawinan, yang meminang bukan laki-laki atau keluarganya tetapi pihak perempuan. Sedangkan pembagian harta warisan kaum/suku jatuh kepada perempuan, sementara kaum laki-laki tidak mendapatkan bagian apa-apa. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk perlakuan istimewa adat terhadap perempuan Minangkabau, menjelaskan gerakan kesadaran posisi perempuan atas perlakuan istimewa adat Minangkabau, dan menguraikan upaya perempuan Minangkabau yang miskin secara ekonomi dalam mempertahankan hidupnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alat pengumpul data wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data adalah perempuan Minangkabau, *bundo kanduang*, LKAAM, KAN, ninik mamak, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perlakuan istimewa adat Minangkabau terhadap perempuan adalah memberikan hak istimewa seperti kepemilikan hak harta pusaka, memiliki sawah, rumah, ladang dan tanah. Feminisme sebagai sebuah spirit dan gerakan kesadaran masih diperlukan perempuan Minangkabau sehingga mereka tidak terlena dengan perlakuan istimewa yang dimilikinya. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua perempuan Minangkabau beruntung secara ekonomi karena sukunya tidak memiliki harta pusaka memadai. Bagi perempuan Minangkabau yang secara ekonomi kurang beruntung tersebut, mendorong mereka pergi merantau dan berupaya untuk mencari kehidupan yang lebih layak dari kampung halamannya. Oleh karena itu, pemikiran feminisme masih diperlukan untuk meningkatkan harkat dan martabat bagi sebagian perempuan Minangkabau.

Keywords : *Feminisme, matrilineal, gerakan kesadaran, posisi perempuan, dan laki-laki.*

A. Pendahuluan

Kata feminisme dicetuskan pertama kali oleh aktivis Sosialis Utopis Charles, Fourier pada tahun 1837 (Kasir, 2016; Retnani, 2017). Feminisme berarti emansipasi wanita. Sedangkan menurut istilah adalah berbagai bentuk perlawanan terhadap berbagai bentuk deskriminasi sosial, personal dan ekonomi dimana perempuan sebagai pihak yang merasa menderita karena jenis kelaminnya. Sedangkan menurut (Habuddin, 2016; Zakariya, 2012) feminis adalah kesadaran akan menindas dan pemerasan terhadap kaum perempuan di dalam masyarakat dan tindakan sadar oleh perempuan untuk mengubah kondisi tersebut.

Secara umum dimensi feminim dan maskulin selalu di kaitkan dengan keyakinan yang diterapkan pada gender, yaitu laki-laki dan perempuan. Dimensi ini dapat pula dikaitkan dengan generalisasi yang dibuat orang tentang perempuan atau laki-laki, generalisasi tentang ciri-ciri sifat yang dianggap mewakili

ciri laki-laki atau perempuan, generalisasi tentang tingkah laku yang dianggap mempresentasikan kelompok gender tersebut, juga generalisasi tentang peran-peran yang dianggap cocok untuk mempresentasikan kelompok laki-laki atau perempuan. Keyakinan umum menyatakan bahwa ciri sifat dan peran yang dianggap sesuai untuk mempresentasikan kelompok laki-laki adalah ciri sifat dan peran-peran maskulin, sedangkan untuk perempuan dianggap lebih pas untuk peran-peran dan ciri sifat feminim (Saputro, 2017). Dalam dunia psikologi, gambaran tentang ciri sifat maupun peran laki-laki dan perempuan tersebut sering stereopsis gender. Istilah stereopsis gender di gunakan untuk menguraikan aspek sosiologis, antropologis atau kultural dari peran maskulin versus feminim (Hartono & Widyawati, n.d.; Marit, 2018; Probosiwi, 2016; Sofiyana, 2015).

Gerakan feminisme di Indonesia lahir dipengaruhi oleh berbagai kondisi historis sejarah perjuangan bangsa, program pembangunan nasional, globalisasi dan reformasi serta kehidupan religius masyarakat (Djoeffan, 2001). Feminisme bukanlah pemikiran tunggal, tetapi terdiri dari berbagai macam pemikiran yang saling berbeda yang terpolarisasi aliran-aliran feminis (Budiman, 2000). Feminisme radikal, misalnya, menganggap “penindasan terhadap perempuan ditandai oleh kuasa, dominasi, hirarki, dan kompetisi (Adji, Meilinawati, & Banita, 2010).

Gerakan feminisme di Indonesia sudah terdengar sejak tahun 60-an, namun menjadi isu dalam pembangunan baru sekitar tahun 1970-an. Dalam pengantar terjemahan buku “Feminist Thought”, Aquarini Priyatna Prasmoro, seorang akademisi yang intens dengan pemikiran feminis di Indonesia, mengungkapkan kegelisahan yang mengganggu pikirannya terkait tuduhan bahwa feminisme adalah Barat. “Pemikiran feminisme radikal seringkali dianggap tidak sesuai dengan ‘budaya timur’, karena perbincangan seksualitas bagi pemikiran Timur adalah tabu”. Menurut Aquarini, “adalah asumsi merendahkan bahwa perempuan Timur tidak mampu melihat ketimpangan yang muncul secara jelas di depan mata” (Tong, 1998).

Feminisme masih dianggap sebagai “budaya barat” bagi sebahagian masyarakat. Masyarakat belum terlalu peduli dengan wacana feminis ini, hanya segelintir orang yang benar-benar paham dan mendalaminya (Musa, 2010; Yasmine, 2016). Meski demikian, jauh sebelum feminis dikenal di Indonesia, masyarakat Minangkabau telah menerapkannya sebagai bagian dari budayanya (Idris, 2010; INDONESIA, 2018).

Minangkabau merupakan sebuah daerah di pulau Sumatera, yang sekarang identik dengan wilayah teritori Sumatera Barat, memiliki kultur budaya yang unik dalam mengatur kehidupan masyarakatnya. Minangkabau adalah salah satu masyarakat yang masih tetap memegang matrilineal (sistem kekerabatan menurut garis ibu) (Inda, 2017; Marzali, 2014; Thaher, 2006). Para Antropolog mencatat saat ini, suku bangsa yang masih memegang sistem matrilineal, kurang dari 10 suku bangsa, di antaranya, Minangkabau (Sumatera Barat, Indonesia), Campa (Vietnam), Muangthai (segitiga emas Thailand), suku bangsa di India, Afrika, dan Badui (Timur tengah) (Ariani, 2015a).

Dalam adat Minangkabau, yang berkuasa dan bertanggung jawab dalam sebuah rumah tangga adalah ibu yang didampingi oleh mamak (saudara laki-laki ibu), sedangkan ayah hanya sebagai tamu (Ariani, 2015b; Herlina, 2016). Begitu pula dalam pembagian harta warisan suku yang jatuh kepada perempuan, sementara kaum laki-laki tidak mendapatkan bagian apa-apa (Sudaryanto, 2010). Selain itu, laki-laki di Minangkabau dalam perkawinan sering dianggap untuk menjaga eksistensi suku sang perempuan (Ariani, 2015a; Fitriana, 2018; Marlina, 2018). Tetapi disisi lain, matrilineal telah memberikan status yang jelas bagi seorang anak, bahwa ia adalah anak dari ibunya. Sebagaimana telah diketahui dalam masalah seksual, patrilineal telah menempatkan perempuan pada posisi yang rendah (belum lagi penderitaan dan sakit karena hamil). Justru itu, (Hasibuan, 2018).

Sehubungan dengan uraian di atas, untuk memahami hubungan matrilineal dengan feminisme, perlu diperhatikan pemaparan (Engels, 2010) Engels tentang asal usul keluarga dan kepemilikan pribadi, yang sangat menginspirasi feminis sosialis. Engels mengatakan “Sebelum keluarga, atau hubungan perkawinan, ada satu keadaan primitif ‘hubungan seksual yang permisif’ yang dalam hubungan ini setiap perempuan adalah permainan yang adil bagi setiap laki-laki dan sebaliknya (Engels, 2010). Dalam proses seleksi alamiah, berbagai golongan darah anggota keluarga perlahan dipinggirkan untuk dipertimbangkan sebagai patner perkawinan yang mungkin. Karena perempuan yang tersedia bagi laki-laki semakin lama

semakin sedikit, individu laki-laki mulai secara keras menyatakan klaimnya atas individu perempuan tertentu sebagai hak milik mereka. Akibatnya, timbullah keluarga yang berpasangan, yang mengatur setiap satu laki-laki menikah dengan satu perempuan” (Tong, 1998).

Ketika seorang laki-laki menikahi seorang perempuan, ia kemudian hidup di rumah perempuan. Keadaan ini bukan sebagai tanda subordinasi perempuan, melainkan sebagai tanda kekuatan ekonomi perempuan (Muhammad, 2001). Karena pekerjaan perempuan adalah vital bagi kelangsungan hidup seluruh suku (misalnya, tempat untuk tidur, pakaian, alat-alat masak, peralatan) yang dapat diturunkan kepada generasi berikutnya (Kebumen & Suwarningdyah, n.d.). Pasangan muda dalam masyarakat matrilineal, dengan garis hak waris dan keturunan ditelusuri dari garis ibu. Mungkin juga bukan hanya matrilineal, tetapi juga matriarkhal, masyarakat yang di dalamnya perempuan mempunyai kekuatan ekonomi, sosial dan politik.” (Tong, 1998).

Seiring dengan pentingnya pekerjaan dan penghasilan laki-laki, bukan saja nilai pekerjaan dan penghasilan perempuan menurun, melainkan status perempuan dalam masyarakat juga menurun (Rahmawati, 2016). Karena laki-laki memiliki sesuatu yang lebih bernilai daripada yang dimiliki perempuan, dan karena laki-laki, untuk alasan yang tidak dapat dijelaskan, tiba-tiba menginginkan anak-anaknya sendiri yang akan memperoleh hak milik mereka, laki-laki memberlakukan tekanan yang sangat besar untuk mengubah masyarakat dari matrilineal menjadi patrilineal (Tong, 1998).

Setelah menghasilkan dan memiliki kekayaan, laki-laki mengambil alih kendali rumah tangga, memandang rendah perempuan, dan bahkan menganggap perempuan hanya untuk melahirkan. Dalam tataran keluarga baru, suami berkuasa atas dasar kekuatan ekonominya. Laki-laki adalah borjuis, sementara istrinya merepresentasikan kaum proletar. (Tong, 1998).

Selanjutnya, (Engels, 2010) memberikan jalan keluar bagi perempuan untuk melepaskan diri dari kungkungan maskulin: Jika istri-istri ingin melepaskan diri dari laki-laki, perempuan harus mandiri dan tidak bergantung kepada suami atau laki-laki. Bahkan, syarat pertama bagi emansipasi perempuan adalah masuknya kembali seluruh perempuan ke dalam industri publik, kedua, sosialisasi pengurusan rumah tangga dan pengasuhan anak (Tong, 1998).

Setelah membaca pemikiran Engels, dapat diasumsikan bahwa matrilineal adalah sistem masyarakat yang sangat afirmatif memberikan ruang dan hak-hak kepada kaum perempuan (Abdullah, 2016). Namun di pihak lain, teoritisasi kontemporer, seperti Nozick masih memiliki perasaan pro maskulin, dan tidak sependapat dengan Engels. 2

Sehubungan dengan uraian di atas, kondisi perempuan di Minangkabau telah mendapat legitimasi yang kuat dalam hal mendapatkan hak kepemilikan pribadi dan kebebasan berkiprah di berbagai bidang (Ariani, 2015b). Meskipun asumsi Engels sangat materialistik, dengan menempatkan kekuasaan sangat dipengaruhi oleh penguasaan terhadap aset ekonomi, namun hal ini bisa diterima dengan melihat keadaan sosial budaya pada saat ini terjadi, khususnya di Indonesia. Tak dapat dipungkiri pameo “siapa yang beruang, dialah yang berkuasa”, telah menjadi “aturan dominan tak tertulis” dalam politik Indonesia. Kasus, banyaknya pengusaha yang menempati jabatan vital di pemerintahan dan partai politik semakin menguatkan realitas bahwa, terdapat korelasi positif antara politik dan uang.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini menguraikan lebih lanjut tentang bentuk perlakuan istimewa adat terhadap perempuan Minangkabau, menjelaskan gerakan penyadaran posisi perempuan atas perlakuan istimewa adat Minangkabau, dan menguraikan upaya perempuan Minangkabau yang miskin secara ekonomi dalam mempertahankan hidupnya. 4

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berupaya mengelaborasi bentuk perlakuan istimewa adat terhadap perempuan Minangkabau, menjelaskan gerakan penyadaran posisi perempuan atas perlakuan istimewa adat Minangkabau, dan menguraikan upaya perempuan Minangkabau yang miskin secara ekonomi dalam mempertahankan hidupnya. 4

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif tidak hanya mempertimbangkan orang yang akan diwawancarai, tetapi juga mempertimbangkan latar, peristiwa, dan

proses-proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Keempat hal tersebut merupakan parameter dalam penentuan informan dalam penelitian ini (Miles, Huberman, & Saldana, 2013).

Data penelitian ini dihimpun dari perempuan Minangkabau, *bundo kanduang*, LKAAM, KAN, ninik mamak, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat. Jumlah informan penelitian ditentukan secara *snow ball sumpling*. Artinya jumlah informan sangat tergantung kepada kelengkapan data yang diperoleh. Sumber data lainnya adalah dokumen yang terkait dengan feminisme dan masyarakat Matrilineal Minangkabau, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif, dan mengacu kepada langkah analisis yang dikemukakan (Alwasilah, 2002), yaitu: model menulis memo pada saat penelitian berlangsung, mengkode data, mencari tema dan kategori, mendiskusikan data, dan menarik kesimpulan.

C. Bentuk Perlakuan Istimewa Adat Terhadap Perempuan Minangkabau

Perempuan dalam adat Minangkabau memiliki kedudukan yang khusus yang berbeda dari kedudukan ibu secara umum. Kedudukan khusus perempuan dalam adat Minangkabau dipengaruhi oleh sistem kekerabatan matrilineal. Perempuan selain sebagai pemegang dan pewaris harta seluruh kaumnya, perempuan juga sebagai penerus generasi kaumnya. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah kedudukannya di rumah gadang (Arsa, 2017; Novianti, 2018). Sebuah rumah gadang tidak akan berarti apa-apa, bila tidak ada kaum perempuan di dalamnya. Artinya, kesempurnaan suatu kaum adalah karena adanya kaum perempuan dalam kaum tersebut (Arsa, 2017).

Kedudukan perempuan di Minangkabau (Alisyahbana, 1980; Fatimah, 2012; Zakia, 2011) dikelompokkan menjadi tiga kriteria, tanpa semua itu kaum perempuan Minangkabau tidaklah sempurna. Kriteria kaum perempuan Minangkabau itu adalah:

Perempuan Adalah *Bundo Kanduang*.

Seorang perempuan dewasa di Minangkabau atau yang kita sebut dengan ibu adalah "*limpapeh rumah nan gadang, sumarak dalam nagari*". Perempuan berkedudukan sebagai *bundo kanduang*, merupakan lambang kehormatan dalam kaum dan dalam nagari. Lambang kehormatan tersebut bukan hanya didasarkan pada kodratnya atau bentuk fisiknya, tetapi lebih kebentuk kepribadiannya yang disebut dengan budi. Perempuan menjadi hiasan dalam kampung, yang berasal dari kepribadiannya dalam arti perempuan mengerti tatacara, sopan santu, budi pekerti, dan memelihara diri dan kaumnya. Selain beberapa hal tersebut, perempuan juga mengerti dengan agama, memahami aturan agama, memelihara masyarakatnya dari hal-hal yang mendatangkan dosa.

Dalam kata pusaka, kedudukan perempuan sebagai *bundo kanduang* (Fatimah, 2012) dijelaskan sebagai berikut :

Bundo kanduang
Limpapeh rumah nan gadang
Sumarak dalam nagari
Hiasan di dalam kampung
Nan tahu di malu sopan
Kamahias kampung jo halaman
Sarato kato jo nagari
Sampai ka balai jo musajik
Sarato jo rumah tanggo

Dihias jo budi baiak
Malu sopan tinggi sakali
Baso jo basi bapakaian
Nan gadang basa batuah
Kok hiduik tampek banazar
Kok mati tampek baniat

*Tiang kokok budi nan baiak
Pasak kunci malu jo sopan
Hiasan dunia jo akhirat
Auih tampek mintak aia
Lapa tempek mintak nasi*

Selain ungkapan di atas pantun adat Minangkabau juga mengungkapkan tentang kedudukan perempuan yang sangat mulia didalam masyarakat Minangkabau, pantun tersebut sangat dikenal dan masih diingat oleh sebagian besar masyarakat Minangkabau, pantun tersebut berbunyi:

*Masaklah buah kacang padi
Dibaok nak rang ka tangah pasa
Padi nan masak batangkai-tangkai
Bundo kanduang tuladan budi
Paham usah namuah tajua
Budi nan indak amuah tagadai*

Ungkapan tersebut menggambarkan kehadiran perempuan sebagai *bundo kanduang* merupakan contoh tauladan bagi masyarakatnya, bagi kaumnya dan bagi rumah tangganya. Keutamaan seorang *bundo kanduang* terletak pada budinya, kepribadian, dan kemampuannya memberikan contoh kepada masyarakat (Ruaidah, 2017). Ungkapan tersebut dimaknai, “jika menjadi perempuan Minangkabau, jadilah sebagai *bundo kanduang*”.

Perempuan Sebagai Pemilik Harta Pusaka

Menurut garis kekerabatan matrilineal, pemilik harta pusaka di Minangkabau adalah kaum perempuan. Laki-laki tidak berhak untuk memiliki harta pusaka, namun ia diberi kewajiban untuk mengembangkan harta pusaka tersebut. Harta pusaka merupakan warisan yang menurut adat Minangkabau diterima dari mamak kepada kemenakan (Agustar, 2008; Agustina, Ramadhan, & Asri, 2016). Setiap harta pusaka selalu dijaga dan dipelihara agar tetep utuh. Menjaga keutuhan harta pusaka berarti menjaga keutuhan kaum kerabat. Hingga harta ini dapat diturunkan kepada generasi berikutnya, sebagai penerus keturunan (Arsa, 2017). Begitulah proses harta pusaka dijaga dan dipertahankan.

Sebagai pemilik harta pusaka, perempuan harus menggunakannya sesuai dengan ketentuan adat. Pada dasarnya penggunaan harta pusaka tersebut dibagi menjadi 2 yaitu: *Pertama*, harta pusaka tersebut dikembangkan sehingga hasilnya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. *Kedua*, harta pusaka dan hasil harta pusaka yang telah dikembangkan disimpan untuk keperluan nanti apabila ada kebutuhan yang mendesak. Walaupun demikian, penggunaan harta pusaka dibatasi dan diatur oleh adat Minangkabau.

Apabila hasil dari pengembangan harta pusaka tersebut tidak mencukupi untuk sesuatu hal yang sangat mendesak, maka harta pusaka yang dimiliki dan diwariskan tersebut, sesuai dengan ketentuan adat Minangkabau hanya dapat digunakan atau digadaikan, untuk beberapa hal yaitu :1. *rumah gadang katirisan*; 2. *gadiah gadang alun balaki*; 3. *mayaik tabujua ditangah rumah*; 4. *pambangik batang tarandam* (Arsa, 2017).

Perempuan Sebagai Pendidik Anak

Sama seperti kedudukan perempuan di daerah lain, perempuan Minangkabau juga sebagai pendidik anak-anaknya. Membesarkan dan mendidik anak sudah menjadi kewajiban seorang perempuan Minangkabau. Hal tersebut juga sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. Tanggung jawab seorang perempuan dalam adat Minangkabau sangatlah besar. Mulai dari mendidik anak-anaknya tentang berbagai hal sejak usia dini. Hal umum yang menjadi tanggungjawab perempuan seperti, mengajarkannya mandiri, mendidik dalam hal budi pekerti, lalu disuruh kesurau untuk mengaji, memasukkannya kedalam lembaga pendidikan, dan mengawasinya.

Perempuan Minangkabau di rumah gadang, wajib memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya terutama anak perempuan. Perempuan diberikan tanggungjawab untuk mendidik dan mempersiapkan anak perempuan karena anak perempuan adalah penerus keturunan dan yang akan menggantikan sang ibu kelak. Perempuan mengjarakan berbagai hal kepada anaknya, seperti cara bergaul, berbicara, berpakaian, dan lain-lain. Dan pendidikan ini diberikan perempuan Minangkabau secara turun temurun.

Sehubungan dengan uraian di atas, sistem matrilineal memberikan ruang dan hak-hak bagi kaum perempuan di Minangkabau. Perempuan memiliki akses yang besar masuk ke ruang publik karena perempuan Minangkabau memiliki harta pusaka yang memadai. Perempuan diberikan hak untuk memegang dan mengelola harta pusaka dan perempuan juga bisa menjadi pemimpin. Dalam sejarah, dapat diketahui bahwa perempuan pernah memimpin di Minangkabau yang dikenal dengan *Bundo Kandung*. *Bundo kandung* adalah ibu sehati yang memiliki sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan (Deni, 2014).

Perempuan Minangkabau oleh adat diberikan hak memiliki harta pusaka, memiliki sawah, rumah, ladang dan tanah. Perempuan diberi hak untuk memiliki harta pusaka yang bisa disewakan atau dikelola, sehingga harta pusaka tersebut semakin bertambah (paling tidak tetap jumlahnya seperti semula). Perempuan Minangkabau tidak harus mengolah sendiri, tapi cukup menjadi manajer dari pengelolaan pertambahan harta pusaka yang dimiliki. Biasanya yang difungsikan sebagai pekerja untuk menambah asset tersebut adalah suami, yang “dijemput” oleh pihak/keluarga perempuan. Pengalaman perempuan Minangkabau sebagai manajer ini, bisa membentuk karakter kepemimpinan pada level yang lebih tinggi dan bisa digunakan dalam wilayah kepemimpinan yang lebih luas (Gunawan Site, 2008).

D. Gerakan Penyadaran Perempuan Minangkabau dalam Litasan Sejarah dan Kekinian

Perempuan Minangkabau yang dikenal berada di bawah payung kebudayaan yang menganut sistem patriarchy, terikat dengan nilai-nilai yang meletakkan posisinya pada tatanan yang sangat ideal. Namun, kenyataannya sekarang masyarakat matrilineal di Minangkabau berangsur-angsur berubah menjadi masyarakat yang patriarkis.

Kaum perempuan dalam sistem matrilineal memiliki hak-hak yang lebih istimewa dibandingkan dengan kaum laki-laki. Kondisi ini membuat kaum perempuan lebih kaya secara materi daripada kaum laki-laki karena warisan yang dimiliki oleh sebuah keluarga akan diwariskan kepada anak perempuan. Pandangan ini berawal dari anggapan bahwa kaum perempuan lebih lemah daripada kaum laki-laki dan layak dilindungi. Perlindungan terhadap kaum perempuan terlihat dari salah satu hukum adat yang berlaku di Minangkabau, yaitu tentang perceraian. Jika sepasang suami istri bercerai maka yang tetap berada di rumah adalah si istri, sedangkan suaminya dituntut untuk meninggalkan rumah.

Posisi perempuan yang digambarkan dalam adat tersebut sekarang tinggal pada tatanan normative, karena dalam kenyataannya perempuan tetap berada dibawah subordinasi sistem patriarchy. Kebebasan perempuan tetap diatur dalam tradisi, seperti kebebasan perempuan untuk keluar rumah telah diatur oleh nilai-nilai sosial yang melarang perempuan keluar rumah kalau tidak bersama muhrimnya. Begitu pula dengan kesempatan untuk bersekolah, perempuan peluangnya lebih kecil apabila dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Kondisi seperti itu berlangsung cukup lama, sampai adanya pengaruh modernisasi yang datang dari Barat maupun dari dunia Islam. Pengaruh modernisasi yang punya andil besar membawa perubahan sosial di Minangkabau adalah terhadap dunia pendidikan. Banyak kebijakan baru yang muncul sebagai ungkapan balas budi dari kolonial Belanda yang telah lama menjadi bangsa penjajah. Semenjak itu berbagai perubahan terjadi ditengah masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan uraian di atas, feminisme sebagai sebuah spirit dan gerakan penyadaran akan posisi perempuan yang subordinat dari laki-laki, masih dibutuhkan oleh perempuan Minangkabau (Ariani, 2015b). Ada beberapa kondisi yang menguatkan kesetaraan dan keadilan gender diperlukan oleh perempuan Minangkabau, yaitu: *Pertama*, perempuan Minangkabau, karena telah diberikan kedudukan yang istimewa oleh adat terutama kaum yang memiliki banyak harta pusaka, cenderung untuk memanfaatkan fasilitas atas harta pusaka yang dimiliki, kurang memiliki keinginan secara mandiri dalam

menatap masa depan; *Kedua*, bagi perempuan Minangkabau yang tidak banyak memiliki harta pusaka, yang tidak memungkinkan ia untuk memperoleh hak-hak harta pusaka dan kedudukan sosial ekonomi di masyarakat perlu mengembangkan diri dengan berbagai upaya untuk mempertahankan keberlangsung hidup keluarganya. Bagi perempuan Minangkabau yang termasuk dalam kategori ini, pemikiran feminisme masih diperlukan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya; *Ketiga*, karena kedudukan dan hak-hak istimewa yang diberikan oleh adat, banyak perempuan Minangkabau yang merasa cukup dengan kondisi tersebut, mereka nyaman berperan hanya di wilayah domestik (rumah tangga) saja, sehingga banyak yang tidak mau berkiprah di wilayah publik.

E. Upaya Perempuan Minangkabau untuk Mandiri Secara Ekonomi.

Perempuan Minangkabau tidak selalu beruntung dengan memiliki harta pusaka sebagaimana yang sudah diuraikan di atas. Bagi perempuan Minangkabau yang tidak memiliki harta pusaka, berbagai upaya dilakukan untuk bisa bertahan hidup dan mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya dengan merantau. Rantau, secara bahasa berarti daerah pesisir. Kato mendefinisikan kata kerja rantau yakni meninggalkan kampung halaman (Kato, 2005a, 2005b). Artinya, merantau pergi ke daerah rantau atau ke daerah lain, meninggalkan kampung halaman.

Merantau telah menjadi kebiasaan dan budaya bagi laki-laki Minangkabau. Istilah merantau memiliki beberapa arti, diantaranya berlayar, mencari penghidupan di sepanjang rantau (dari sungai kesungai). Merantau juga berarti pergi ke pantai atau pesisir, pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan (Islam, Al-Sakhsiyah, Hokum, & Kasim, n.d.; Rizqi, 2012). Namun saat ini, merantau memiliki arti yang lebih luas, bukan hanya pergi kepantai atau pesisir atau pergi kenegeri lain. Merantau berarti pergi meninggalkan kampung halaman ke berbagai tempat dengan tujuan tertentu seperti, memperbaiki kehidupan ekonomi, memperoleh pendidikan yang lebih baik, dan alasan-alasan lainnya.

Berdasarkan sistem matrilineal seperti yang sudah diuraikan di atas, kaum laki-laki tidak memiliki harta apapun di kampung halamannya, di lain pihak tanah Sumatera Barat tidak memiliki sumber daya alam yang banyak. Hal ini membuat para laki-laki Minangkabau pergi meninggalkan kampung halamannya untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik. Pepatah Minang menyatakan “*Karatau tumbuah dihulu, babuah babungo alun, marantau bujang dahulu, dirumah baguno alun*”.

Awalnya yang merantau adalah laki-laki Minangkabau. Namun karena sistem kekeluargaan di Minangkabau, terutama daerah yang berada di daerah pegunungan. Laki-laki pada dasarnya tidak memiliki harta dan diharuskan menikah dengan perempuan dari suku selain suku asalnya, sehingga budaya merantau mengakar kuat dalam kebudayaan Minangkabau. Diawal abad ke-20, merantau bagi masyarakat Minangkabau masih berbentuk upaya dalam mencari kekayaan kemudian kembali pulang ke kampung halamannya. Namun, akhir-akhir ini merantau mengalami perubahan seiring dengan semakin besarnya pengaruh kolonialisme Belanda dan Jepang. Sehingga mengakibatkan mereka yang merantau belum tentu berniat untuk kembali lagi ke kampungnya. Laki-laki Minangkabau pergi merantau untuk bekerja dan membawa istri serta anak-anaknya. Bagi mereka yang merantau mencari ilmu atau melanjutkan pendidikan banyak terpicat dengan daerah rantau dimana mereka berdomsili. Kampung halaman yang ditinggalkan hanya dikunjungi pada saat-saat tertentu. Hal ini dilakukan karena kampung halaman tidak menjanjikan apapun, baik dari faktor ekonomi maupun tempat mereka melanjutkan pendidikan yang terbatas. Dan pola merantau yang didasarkan oleh alasan ekonomi lebih menjadi alasan utama dari merantainya masyarakat Minangkabau dibandingkan alasan awal yaitu dengan tujuan untuk mengembangkan kampung (*nagari*).

Saat ini, realitasnya tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan merantau tidak lagi hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Namun, merantau juga dilakukan oleh perempuan, bukan hanya perempuan menikah yang ikut suami merantau, namun juga dilakukan oleh perempuan yang belum menikah. Mereka pergi merantau pada usia yang bervariasi dengan tujuan yang juga berbeda. Kegiatan merantau yang tampaknya lumrah beberapa tahun belakangan ini, menimbulkan berbagai pertanyaan. Kenapa perempuan Minangkabau merantau, bukankah perempuan Minangkabau sudah menjadi pewaris dan penjaga harta pusaka kaum?

Merantau yang dilakukan oleh perempuan pada dasarnya masih dengan alasan yang tidak jauh berbeda dengan alasan anak laki-laki pergi merantau. (Naim, 2013) menyatakan, terdapat motivasi ekonomi yang instrinsik melekat pada pengertian merantau, kecenderungan akan menjadi lebih terasa apa bila keadaan ekonomi di kampung tidak lagi sanggup menahan mereka disebabkan karena efek Malthus. Jika bagi laki-laki merantau dianggap sebagai ajang pembuktian diri kepada masyarakat bahwa dia sudah cukup dewasa, maka untuk perempuan merupakan upaya untuk melanjutkan hidup, karena harta pusaka sudah tidak mampu memberikan penghidupan yang layak bagi keluarganya.

Harta pusaka pada masyarakat Minangkabau tidak boleh dijual atau digadaikan. Namun, pada sebagian masyarakat Minangkabau akhir-akhir ini. Harta pusaka memang tidak dijual atau digadaikan, tetapi dibagi berdasarkan jumlah anak yang ada. Misalnya, satu keluarga memiliki empat orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki serta memiliki sebidang tanah harta pusaka. Oleh keluarga tersebut sebidang tanah tadi dibagi kepada empat orang anak perempuan dan disisakan bagian untuk anak laki-laki yang memiliki hak pakai dan tidak boleh diperjual belikan. Kemudian pada masing-masing bagian harta pusaka yang diterima oleh empat orang anak tadi dibagikan lagi kepada anak perempuannya dan seterusnya. Disamping harta pusaka dibagikan kepada anak perempuan, harta pusaka juga diberikan kepada anak perempuan untuk perumahan. Sehingga harta pusaka yang ada dalam keluarga tersebut kepemilikannya bukan lagi berdasarkan kaum tetapi sudah menjadi milik anak dari keluarga tersebut. Pembagian harta pusaka ini kepada anak perempuan oleh orang tua dilakukan karena takut setelah orang tua meninggal terjadi perebutan harta warisan yang ada diantara anak-anaknya. Justru itu, pembagian harta warisan dilakukan ketika orang tua masih hidup.

Memperhatikan kondisi di atas, sudah tentu harta pusaka yang dimiliki oleh sebuah keluarga akan habis dari satu generasi ke generasi berikut. Hal inilah, salah satu yang menyebabkan perempuan Minangkabau merantau untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya disamping karena alasan lain seperti melanjutkan pendidikan dan mengikuti suami.

F. Penutup

Adat Minangkabau, telah menempatkan posisi perempuan istimewa dibandingkan laki-laki. Apakah bisa dikatakan bahwa feminisme tidak perlu untuk masyarakat Minangkabau? Mungkin, banyak yang akan mengatakan “tidak perlu”. Namun kenyataannya, masyarakat matrilineal di Minangkabau berangsur angsur berubah menjadi masyarakat yang patriarkis. Kepemilikan harta pusaka yang sejatinya diperuntukan untuk perempuan sudah tidak mencukupi lagi bagi sebahagian perempuan yang kaumnya tidak memiliki harta pusaka. Oleh karena itu, perempuan Minangkabau disamping memiliki hak-hak istimewa berdasarkan adat juga harus mampu berupaya secara mandiri untuk melanjutkan hidupnya.

Ketika berbicara tentang feminisme, maka faktor lokalitas tidak bisa ditinggalkan. Feminisme lahir bukan tanpa latar belakang sosio-historis. Feminisme sebagai sebuah spirit dan gerakan penyadaran kesetaraan dan keadilan gender dalam lintasan sejarah dan kekinian masih dibutuhkan oleh perempuan Minangkabau. Feminisme yang lahir di Barat masuk dalam pemikiran perempuan di Indonesia harus secara cermat dan berhati-hati menempatkannya terutama bagi perempuan Minangkabau. Artinya, feminisme harus diberikan apresiasi dengan tetap kritis dalam pengimplementasiannya, terutama dalam konteks kearifan lokal dan kebudayaan Indonesia.

G. Referensi

- Abdullah, I. (2016). Politisasi gender dan hak-hak perempuan kendala struktural keterlibatan perempuan dalam pencalonan legislatif. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 7(2), 277–290.
- Adji, M., Meilinawati, L., & Banita, B. (2010). Perempuan dalam kuasa patriarki. *Abstrak*.

- 15
Agustar, R. (2008). *Pelaksanaan Pembagian Warisan Atas Harta Pencarian Dalam Lingkungan Adat Minangkabau di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang* (PhD Thesis). Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- 12
Agustina, A., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2016). Muatan kearifan lokal dalam cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau. *Humanus*, 15(1), 14–31.
- 15
Alisyahbana, S. T. (1980). Sistem Monarchi Minangkabau dan Kedudukan Perempuan. Internasional Seminar on Minangkabau. Bukittinggi.
- 37
Alwasilah, A. C. (2002). *Pokoknya kualitas: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Pustaka Jaya.
- 13
Ariani, I. (2015a). Nilai filosofis budaya matrilineal di minangkabau (relevansinya bagi pengembangan hak-hak perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 32–55.
- 13
Ariani, I. (2015b). Nilai filosofis budaya matrilineal di minangkabau (relevansinya bagi pengembangan hak-hak perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 32–55.
- 4
Arsa, D. (2017). Perempuan memberontak: Perlawanan perempuan minangkabau terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1942. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 42–56.
- 49
Budiman, K. (2000). *Feminis laki-laki dan wacana gender*. Indonesiaterra.
- 36
Deni, G. R. (2014). *Limpapeh rumah nan gadang dalam karya tekstil* (PhD Thesis). S2 Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni.
- 25
Djoeffan, S. H. (2001). Gerakan feminisme di Indonesia: Tantangan dan strategi mendatang. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 17(3), 284–300.
- 45
Engels, F. (2010). *The origin of the family, private property and the state*. Penguin UK.
- 10
Fatimah, S. (2012). Gender dalam komunitas masyarakat minangkabau; Teori, praktek dan ruang lingkup kajian. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 2(1), 11–24.
- Fitriana, Y. (2018). Sistem kekerabatan matrilineal dalam mitos “Malin Kundang.” *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(1), 48–67.
- Gunawan Site. (2008, January 8). Feminisme pada masyarakat matrilineal Minangkabau.
- 24
Habuddin, I. (2016). Konstruksi gagasan feminisme Islam Khaled M. Abou El-Fadl: Relevansinya dengan posisi perempuan dalam keluarga. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 1–30.
- 42
Hartono, N. I. R., & Widyawati, S. (n.d.). Hubungan antara persepsi terhadap peran jenis androgini dengan pencapaian status identitas achievement mahasiswa.
- 28
Hasibuan, A. R. (2018). Kedudukan harta bersama dan pewarisan dalam perkawinan adat Batak Toba (Studi Putusan No. 429/PDT. G/2013/PN. JKT. TIM).
- 9
Herlina, W. (2016). *Analisis kedudukan anak laki-laki dan perempuan dalam pembagian harta waris pada adat Lampung Sai Batin di Pekon Kerbang Tinggi Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung*. Lampung. Skripsi.
- 12
Idris, N. (2010). Fenomena, feminisme dan political self selection bagi perempuan. *Wacana, Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 116–131.
- 41
Inda, D. N. (2017). Memang jodoh: pemberontakan Marah Rusli terhadap tradisi Minangkabau. *Kandai*, 11(2), 217–233.
- INDONESIA, D. (2018). Representation of women in political institutions in Indonesia. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 20(2).
- 50
Islam, T. M. H., AL-Sakhsyiah, J. A., Hokum, F. S. D. I., & Kasim, S. S. (n.d.). *Pelaksanaan nafkah suami yang merantau dan dampaknya terhadap keutuhan rumah*.
- 34
Kasir, I. (2016). Emansipasi wanita dan kesetaraan gender dalam pandangan ISLAM. *Harkat An-Nisa*, 1(1).

- Kato, T. (2005a). *Adat minangkabau & merantau* (Vol. 6065). PT Balai Pustaka.
- Kato, T. (2005b). *Minangkabau merantau: Perspektif sejarah. Terjemahan. Balai Pustaka. Jakarta.*
- Kebumen, P. J. T., & Suwarnigdyah, R. N. (n.d.). Kata pengantar.
- Marit, E. L. (2018). Noken dan perempuan Papua: Analisis wacana gender dan Ideologi. *Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 33–42.
- Marlina, M. (2018). Potret matrilineal dalam “Rumah untuk Kemenakan” Karya Iyut Fitra. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 245–256.
- Marzali, A. (2014). Dapatkah sistem matrilineal bertahan hidup di Kota Metropolitan? *Antropologi Indonesia*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Muhammad, K. H. (2001). *Fiqh Perempuan; Refleksi kiai atas wacana agama dan gender*. LKIS Pelangi Aksara.
- Musa, M. (2010). Wanita Melayu, kesadaran pendidikan dan pembentukan masyarakat Malaysia moden. *Malaysia Dari Segi Sejarah*, 38, 1–24.
- Naim, M. (2013). *Merantau: Pola migrasi suku Minangkabau*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT RajaGrafindo Persada.
- Novianti, H. (2018). Problematika kebudayaan dalam novel aku tidak membeli cintamu karya Desni Intan Suri abstract. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 81.
- Proboresi, P. (2016). Lukisan kanvas Jaka Tarub karya Wiyadi dalam kajian feminisme periode awal (Early Feminism). *Invensi*, 1(1), 1–12.
- Rahmawati, A. (2016). Harmoni dalam keluarga perempuan karir: Upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 8(1), 1–34.
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme dalam perkembangan aliran pemikiran dan hukum di Indonesia. *Principium: Jurnal Hukum Mahasiswa*, 1(1), 95–109.
- Rizqi, N. I. N. (2012). Pola pendidikan anak usia 6-12 tahun yang ditinggal merantau orangtua (Kasus di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab. Tegal). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2).
- Ruaidah, R. (2017). Ideologi feminisme dalam Kaba Cindua Mato. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 15–25.
- Sofiyana, N. (2015). *Relasi gender dan kuasa dalam penokohan wayang (Srikandi dan Dewi Kunti dalam perspektif Islam)* (PhD Thesis). UIN Walisongo.
- Sudaryanto, A. (2010). Aspek ontologi pembagian waris dalam hukum islam dan hukum adat Jawa. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 22(3), 534–552.
- Thaher, A. (2006). *Sistem pewarisan kekerabatan matrilineal dan perkembangannya di Kecamatan Banuhampu Pemerintahan Kota Agam Propinsi Sumatera Barat* (PhD Thesis). program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yasmine, S. E. (2016). Arab spring: Islam dalam gerakan sosial dan demokrasi Timur Tengah. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 28(2), 106–113.
- Zakariya, N. M. (2012). Kegelisahan intelektual seorang feminis (Telaah pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hermeneutika Hadits). *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 19(2), 120–135.
- Zakia, R. (2011). Kesetaraan dan keadilan gender dalam adat Minangkabau. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 1(1), 39–52.

FEMINISME PADA MASYARAKAT MATRILINEAL DIMINANGKABAU: Gerakan Penyadaran Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Lintasan Sejarah dan Kekinian

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

79%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.scribd.com

Internet Source

4%

2

grelovejogja.wordpress.com

Internet Source

4%

3

www.kabaranah.com

Internet Source

1%

4

www.kafaah.org

Internet Source

2%

5

yuliovictory.wordpress.com

Internet Source

2%

6

yofifredy.blogspot.com

Internet Source

2%

7

docobook.com

Internet Source

1%

8

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

1%

9	www.kompasiana.com Internet Source	1%
10	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
11	www.kaskus.co.id Internet Source	1%
12	kafaah.org Internet Source	<1%
13	ejournalbalaibahasa.id Internet Source	<1%
14	anakmudaindonesia.wordpress.com Internet Source	<1%
15	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1%
16	journal.unnes.ac.id Internet Source	<1%
17	media.neliti.com Internet Source	<1%
18	Submitted to IAIN Surakarta Student Paper	<1%
19	Submitted to Universitas Atma Jaya Yogyakarta Student Paper	<1%
20	sinta3.ristekdikti.go.id Internet Source	

<1%

21

ejournal.umm.ac.id

Internet Source

<1%

22

ic-mes.org

Internet Source

<1%

23

scholar.google.co.id

Internet Source

<1%

24

journal.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1%

25

Submitted to Academic Library Consortium

Student Paper

<1%

26

www.slideshare.net

Internet Source

<1%

27

sinta.ristekbrin.go.id

Internet Source

<1%

28

repositori.usu.ac.id

Internet Source

<1%

29

Submitted to UPN Veteran Jawa Timur

Student Paper

<1%

30

umpir.ump.edu.my

Internet Source

<1%

31

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1%

32 1001indonesia.net <1 %
Internet Source

33 ejournal.iainsurakarta.ac.id <1 %
Internet Source

34 nalarpolitik.com <1 %
Internet Source

35 sintadev.ristekdikti.go.id <1 %
Internet Source

36 digilib.isi.ac.id <1 %
Internet Source

37 obsesi.or.id <1 %
Internet Source

38 journal.isi.ac.id <1 %
Internet Source

39 myassignmenthelp.com <1 %
Internet Source

40 mafiadoc.com <1 %
Internet Source

41 wacanaetnik.fib.unand.ac.id <1 %
Internet Source

42 docplayer.info <1 %
Internet Source

43 id.123dok.com

Internet Source

<1%

44

adoc.site

Internet Source

<1%

45

zh.m.wikipedia.org

Internet Source

<1%

46

nearpunyakumpulanbahasadansastra.blogspot.com

Internet Source

<1%

47

Eka Melianti, Anjar Mukti Wibowo. "Peran Perempuan Papua dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Wonosari Jaya Distrik Wania (Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP)", Gulawentah: Jurnal Studi Sosial, 2019

Publication

<1%

48

rosniatihakim.blogspot.com

Internet Source

<1%

49

repository.unair.ac.id

Internet Source

<1%

50

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1%

51

Tania Intan, Vincentia Tri Handayani. "Formulasi Romansa dalam Beauty Case Karya Icha Rahmanti: Kajian Sastra Feminis", Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 2019

<1%

52 id.scribd.com Internet Source <1%

53 etheses.uin-malang.ac.id Internet Source <1%

54 adoc.tips Internet Source <1%

55 repository.radenintan.ac.id Internet Source <1%

56 Ahwan Fanani. "Akar, posisi, dan aplikasi adat dalam hukum", IJTihad Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, 2015
Publication <1%

57 vdocuments.mx Internet Source <1%

58 www.dlicatefly.com Internet Source <1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On